BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan dari tahun 2012-2016. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 yang diperoleh dari situs *www.idx.co.id.* Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan beberapa keriteria dalam yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Tahun					Jmlh
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	135	138	143	143	144	703
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak melampirkan beban bunga	(17)	(14)	(13)	(15)	(11)	(70)
3	Perusahaan manufaktur yang melampirkan laporan keuangan dalam mata uang asing.	(25)	(24)	(27)	(26)	(29)	(131)
4	Data Outlier	(3)	(5)	(5)	(6)	(3)	(22)
	Sampel Penelitian	90	95	98	96	101	480

Sumber : *Lampiran 1*

Berdasarkan tabel 4.1 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebesar 703 sampel. Kemudian jumlah sampel tersebut dari tahun 2012-2016 dikurangi sesuai kriteria yang ditetapkan, seperti perusahaan yang tidak menampilkan beban bunga berjumlah 70 sampel, perusahaan yang melampirkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing berjumalh 131 sampel, dan juga data *outlier* sebanyak 22 sampel. Sehingga sampel yang diperoleh dari pengurangan tersebut berjumlah 480 sampel yang kemudian dilakukan analisis data menggunakan alat analisis regresi logistik.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel independen dan variabel dependen penelitian. Hasil dari pengujian statistik deskriptif variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Varibel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	480	2	13	4.83	2.249
DK	480	2	12	4.05	1.800
CR	480	.20	6.85	1.9061	1.24576
ROA	480	-.55	.66	.0501	.10422
DAR	480	.04	2.86	.5399	.33208
UP	480	23.08	33.20	28.1651	1.59663
Valid N (listwise)	480				

Sumber : *lampiran 3*

Hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2. menggambarkan bahwa pengujian statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Nilai N dari semua variabel menunjukkan angka 480 sampel. Hasil dari pengujian statistik deskriptif di atas, menunjukkan besaran nilai minimum, maksimum, mean, dan nilai standar deviasi pada setiap variabel. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keenam variabel yaitu variabel dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), leverage (DAR), dan ukuran perusahaan (UP).

Variabel dewan direksi (DD) menunjukan mean sebesar 4,83 dan nilai standar deviasi sebesar 2,249; serta nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 13. Variabel dewan komisaris (DK) menunjukan mean sebesar 4,05 dan nilai standar deviasi sebesar 1,800; serta nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12. Variaabel likuiditas (CR) menunjukkan mean sebesar 1,9061 dan nilai standar deviasi sebesar 1,24576; serta nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 6,85. Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan mean sebesar 0,0501 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10422; serta nilai minimum sebesar -0,55 dan nilai maksimum sebesar 0,66. Variabel leverage (DAR) menunjukan mean sebesar 0,5399 dan nilai standar deviasi sebesar 0,33208; serta nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 2,86. Variabel ukuran perusahaan (UP) menunjukan mean sebesar 28,1651

dan nilai standar deviasi sebesar 1,59663; serta nilai minimum sebesar 23,08 dan nilai maksimum sebesar 33,20.

C. Hasil Penelitian

1. Persamaan Regresi Logistik

Hasil persamaan regresi logistic dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 3 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.
DD	-1.514	.001
DK	.886	.084
CR	-.652	.029
ROA	-10.125	.000
DAR	2.019	.000
UP	-1.504	.679
Constant	6.223	.594

Sumber : *Lampiran 9*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel 4.3 diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

ICR = 6,223 -1,514 DD + 0,886 DK – 0,652 CR – 10,125 ROA + 2,019 DAR – 1,504

Nilai konstanta sebesar 6,223 menyatakan bahwa jika variabel dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), leverage (DAR) dan ukuran perusahaan (UP) mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan, maka rata-rata besarnya nilai financial distress adalah sebesar 6,223.

2. Hasil Pengujian Kelayakan Model

a. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan pada penelitian ini layak digunakan serta fit dengan data. Jika nilai sig *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 maka model tersebut dinyatakan layak. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel beriku:

Tabel 4 4 Uji hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.716	8	.089

Sumber: *Lampiran 6*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,089. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,089 > 0,05 yang mengidentifikasikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan model regresi dan diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model fit)*

Uji ini digunakan untuk melihat model yang lebih baik dengan membandingkan nilai -2log likelihood awal (block number = 0) dengan -2log likelihood akhir (block number = 1). Jika terjadi penurunan nilai maka disimpulkan bahwa model yang digunakan fit dengan data. Hasil uji

dari -2log likelihood awal (block number=0) sebesar 491,010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 5 Hasil uji -2 Log Likelihood 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	491.010	-1.175
	2	488.593	-1.340
	3	488.588	-1.348
	4	488.588	-1.348

Sumber : *lampiran 5*

Kemudian hasil perhitungan dari nilai -2 Log Likelihood pada blok kedua (block number = 1) terlihat nilai -2 Log Likelihood sebesar 383,919 terjadi penurunan pada blok kedua (block number = 1) yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 1	1	383.919	-.438
	2	340.917	2.138
	3	332.091	4.950
	4	331.484	6.114
	5	331.480	6.222
	6	331.480	6.223

Tabel 4 6 Hasil uji -2 Log Likelihood 1

Sumber : *lampiran 5*

Penurunan yang terjadi pada nilai -2 Log Likelihood (block number =1) menandakan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik sehingga

dapat disimpulkan jika model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress.*

c. Hasil uji Koefisien Determinasi (Nagelkereke's R Square) (R^2)

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) merupakan ukuran yang sama seperti pengujian koefisien determinasi R^2 pada uji regresi linear berganda yang menggambarkan seberapa besar variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji Nagelkerke's R Square pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 7 Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	331.480[a]	.279	.437

Sumber : *lampiran 7*

Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai *Nagelkerke R Square* sebsar 0,437, hal ini mengartikan bahwa seluruh variabel bebas yang diukur seperti Dewan direksi, Dewan komisaris, Cuerrent Ratio, Return On Asset, Debt Asset Ratio, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskna atau memprediksi variabel *financial distress* sebesar 43,7%. Sisanya dijelaskan oleh varibel lain diluar model sebesar 56,3%.

d. Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficient*

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah varibael independen dalam penelitian mampu berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini taraf signifikan yang

diambil peneliti sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka model dapat dikatakan layak dan begitupun sebaliknya jika > 0,05 berarti model dapat dikatakan tidak layak. Hasil dari uji *Omnibus Test of Model Coefficient* pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4 8 Hasil Uji Omnibus Test of Model coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	157.108	6	.000
	Block	157.108	6	.000
	Model	157.108	6	.000

Sumber: *Lampiran 4*

Dilihat dari tabel 4.8 nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

e. Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Ketepatan dalam mempredikisi klasifikasi pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 9 Hasil Uji Tabel Klasifikasi

			NON FD	FD	Percentage Correct
Step 1	ICR	NON FD	368	13	96.6
		FD	54	45	45.5
	Overall Percentage				86.0

Sumber: *Lampiran 8*

Dilihat dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa jumlah keseluruhan sampel yang tidak mngalami *financial distress* adalah 368 + 13 = 381 sampel.

Jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebenarnya berjumlah 368 sampel, namun terdapat sampel yang mengalami *financial distress* sebesar 13 sampel yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* dengan tingkat kebenaran klasifikasi sebesar 96,6%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami *financial distress* adalah 54 + 45 = 99 sampel. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* sebenanrnya berjumlah 45 sampel, namun terdapat sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 54 sampel yang seharusnya mengalami *financial distress* dengan kebenaran klasifikasi sebesar 45,5%. Pada tabel diatas nilai *overall percentage* sebesar 86%, hal ini berarti ketepatan model penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* perusahaan sebsar 86%.

3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah memperoleh model yang sesuai dengan data, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk memberi jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4 10 Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig.	Ha
DD	-1.514	.001	Diterima
DK	.886	.084	Ditolak
CR	-.652	.029	Diterima
ROA	-10.125	.000	Diterima
DAR	2.019	.000	Diterima
UP	-1.504	.679	Ditolak
Constant	6.223	.594	

Sumber : *Lampiran 9*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.10 dapat dijelaskan pengaruh dari rasio dewan direksi (DD), rasio dewan komisaris (DK), rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROA), rasio leverage (DAR), rasio ukruan perusahaan (UP) sebagai berikut:

a. Rasio Dewan Direksi

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien variabel DD sebesar -1,514 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai yang disyaratkan 0,001 < 0,05, maka nilai variabel DD dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyatakan rasio dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* diterima.

b. Rasio Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien variabel DK sebesar 0,886 dan nilai signifikansi sebesar 0,084. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai yang disyaratkan 0,084 > 0,05, maka nilai variabel DK dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan rasio dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

c. Rasio Likuiditas

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien variabel CR sebesar -0,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,029. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai yang disyaratkan 0,029 < 0,05, maka nilai variabel CR dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* diterima.

d. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien variabel ROA sebesar -10,125 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai yang disyaratkan 0,000 < 0,05, maka nilai variabel ROA dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap

kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* diterima

e. Rasio Leverage

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien variabel DAR sebesar 2,019 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai yang disyaratkan 0,000 < 0,05, maka nilai variabel DAR dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini yang menyatakan rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* diterima

f. Rasio Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien variabel UP sebesar -1,504 dan nilai signifikansi sebesar 0,679. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai yang disyaratkan 0,679 < 0,05, maka nilai variabel UP dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini yang menyatakan rasio ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

D. Pembahasan

a. Pengaruh Rasio Dewan Direksi (DD) terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa dewan direksi yang diukur menggunakan DD memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress.* Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari & Andayani (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin besar komposisi dewan direksi dalam suatu perusahaan maka semakin baik kebijakan dan strategi yang diambil. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Kusanti & Andayani (2016) dan Jumianti, Rambe, & Ratih (2015). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan Ananto, Mustika, & Handayani (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang didukung oleh penelitian Hadi & Andayani (2014).

Menurut Radifan & Yuyetta (2015) sebuah perusahaan dipimpin oleh seorang direktur yang membawahi direksi yang memiliki kekuasaan penuh dalam memimpin perusahaan. Dewan direksi pada umumnya sangat penting bagi perusahaan karena dewan direksi salah satu mekanisme yang diperlukan untuk mengatasi konflik keagenan antara dewan direksi dan dewan komisaris pada perusahaan. Dewan direksi juga berkewajiban menentukan strategi yang harus diambil untuk perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik. Semakin besar komposisi jumlah

dewan direksi pada sebuah perusahaan akan membuat kinerja dewan direksi lebih efisien dan efektif dalam menentukan strategi dan kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini karena perumusan strategi dalam pengelolaan kinerja perusahaan akan semakin banyak sehingga perusahaan dapat memilih strategi dan kebijakan yang searah dengan tujuan perusahaan sehingga tingkat terjadinya financial distress pada perusahaan akan semakin kecil.

b. Pengaruh Rasio Dewan Komisaris (DK) terhadap Prediksi Financial Distress.

Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan mengenai hipotesis kedua, dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, hal ini berarti bahwa sebesar apapun komsposisi dewan komisaris pada perusahaan belum mampu memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial* distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti & Andayani (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil ini didukung oleh Mayangsari & Andayani (2015) dan Triwahyuningtias & Muharam (2012). Namun hasil penelitian ini ditolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadi & Andayani (2014) dan Jumianti, Rambe, & Ratih (2015) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Kedudukan dewan komisaris pada perusahaan sangat penting karena bertugas mengawasi atas kebijakan-kebijakan yang

ditetapkan dewan direksi pada perusahaan. Dewan komisaris juga diharapkan bisa meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi terhadap pemegang saham, sehingga dewan komisaris harus selalu memonitor kinerja dewan direksi agar kinerja dewan direksi sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wardhani, 2007).

Ukuran dewan komisaris komisaris dalam perusahaan pada akhirnya hanya berdampak pada besarnya nilai modal yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan. Pada teori agensi hal ini tidak disebabkan oleh perilaku para manajer namun karena adanya minat investasi dari badan usaha lain pada perusahaan tersebut. Bagaimanapun besarnya komposisi dewan direksi dalam perusahaan beserta hasil kerjanya sama sekali tidak terkait dengan besarnya komposisi dewan komisaris dalam perusahaan, tetapi besarnya komposisi dewan komisaris dalam perusahaan menandakan perusahaan tersebut mampu menarik minat dari badan usaha lain untuk berinvestasi pada perusahaan dan sebagai pihak yang didasarkan atas kepentingan para investor atau pemegang saham. Komposisi dewan komisaris dalam perusahaan hanya sebatas untuk memakmurkan pemegang saham dan meningkatkan rasa aman para investor pada perusahaan sehingga tidak ada kaitan antara dewan komsaris dengan *financial distress*.

c. Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur menggunakan CR memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap *financial distress.* Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress,* hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan maka resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu melunasi hutang jangka pendek sebelum jatuh tempo. Hasil ini didukung peneltian sebelumnya oleh Hidayat & Meiranto (2014), Ningsih (2012), dan Thim, Choong, & Nee (2012). Namun hasil ini mendapat penolakan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusanti & Andayani (2016) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil penelitian ini didukung oleh Putri & Merkusiwati (2014), Andre & Taqwa (2014), dan Hadi & Andayani (2014).

Menurut Sartono (2010) rasio likuiditas adalah kemampuan perushaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sebelum jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan likuid ketika perusahaan memiliki asset lancar dua kali lebih besar dari hutang lancar. Pada penelitian ini rasio likuiditas dianggap mampu memprediksi *financial distress* pada perusahaan karena menandakan perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek sebelum jatuh tempo, hal ini disebabkan oleh baiknya perusahaan dalam mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya sehingga tingkat terjadinya financial distress semakin kecil.

d. Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap Prediksi *Financial Distress.*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gandhi, Loughran, & McDonald (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress,* hal ini berarti bahwa semakin tinggi perusahaan memperoleh laba maka kondisi keuangan perusahaan semakin baik sehingga tingkat terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Mayangsari & Andayani (2015), Ufo (2015), Andre & Taqwa (2014), Gobenvy (2014), dan Thim, Choong, & Nee (2012). Namun hasil ini mendapat penolakan dari penelitian sebelumnya oleh Hidayat & Meiranto (2014), Simanjuntak, Titik K, & Aminah (2017), dan Atika, Darminto, & Handayani (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan, hal ini bisa dilihat jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka tingkat *financial distress* yang terjadi pada perusahaan juga semakin tinggi, dan sebaliknya apabila profitabilitas tinggi pada suatu perusahaan maka tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress* rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik dalam menghasilkan

laba bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula asset yang dimiliki perusahaan sehingga tingkat terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil.

e. Pengaruh Rasio Leverage (DAR) terhadap Prediksi *Financial Distress.*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa rasio leverage yang diukur menggunakan DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmyanti & Hadromi (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress,* hal ini berarti semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka kewajiban yang harus dilunasi perusahaan juga semakin tinggi sehingga tingkat terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Ananto, Mustika, & Handayani (2017), Utami (2015), Hidayat & Meiranto (2014), Andre & Taqwa (2014) dan Gobenvy (2014). Namun penelitian ini mendapat penolakan oleh Mayangsari & Andayani (2015), Kusanti & Andayani (2016), Cinantya & Merkusiwati (2015), Putri & Merkusiwati (2014) dan Hadi & Andayani (2014).

Menurut Weston & Brigham (1989) financial leverage menunjukkan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan yang didanai oleh hutang-hutangnya. Semakin tinggi nilai pada rasio ini maka semakin tinggi pula resiko terjadinya financial distress. Hal ini karena kewajiban yang harus dilunasi semakin tinggi sehingga apabila perusahaan tidak mampu

melunasi hutangnya maka asset perusahaan akan semakin berkurang untuk melunasi hutang tersebut, dan apabila *financial distress* terjadi dan asset perusahaan tidak cukup untuk melunasi hutang perusahaan maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan semakin besar.

f. Pengaruh Rasio Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Prediksi *Financial Distress.*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa rasio ukuran perusahaan yang diukur menggunakan UP tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ananto, Mustika, & Handayani (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress,* hal ini berarti semakin tinggi ukuran perusahaan belum bisa menjamin perusahaan tersebut terhindar dari terjainya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Cinantya & Merkusiwati (2015). Namun hasil penelitian ini mendapat penolakan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) dan Gobenvy (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total aset perusahaan, yang dimana merupakan gambaran seberapa besar total investasi yang telah dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk mengembangkan perusahaan tersebut, sehingga tidak ada dampak dari pengelola perusahaan atau agen terhadap perubahan aset perusahaan. Total

aset yang dimiliki perusahaan yang besar maupun kecil tidak dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena total aset perusahaan hanya menggambarkan seberapa besar perusahaan mendapatkan investasi dari para investor. Tingginya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan juga disebabkan oleh banyaknya mitra kerja yang dimiliki oleh perusahaan sehingga para investor lebih merasa aman untuk berinvestasi. Maka dari itu tidak ada kaitan antara ukuran perusahaan atau total aset dengan kondisi *financial distress* perusahaan.